



Pengalaman Warga yang Nyaman Tinggal Menetap di Pemakaman

## *Lasmini Biasa Berteman dengan Penampakan*



TRIBUNJOGJA/HENING WASISTO

**TERBIASA** - Sukri Handri, warga Gendingan, Notoprajan Ngampilan, Yogyakarta bersama salah seorang putranya saat ditemui di lahan bekas kuburan.

Batu-batu nisan, keranda mayat, dan wangi harum bunga kamboja sudah menjadi pemandangan lumrah yang sehari-hari dinikmati Lasmini, warga RW 03 Gendingan, Ngampilan, Kota Yogyakarta.

D i saat warga lain di Kota Yogyakarta mulai kesusahan mencari lahan pemakaman, Lasmini justru telah memilih menetap di atas tanah kuburan selama berpuluh-puluh tahun lamanya.

Sebagian orang mungkin merasa ngeri bila tinggal di tempat ini. Pasalnya, bebatuan nisan bermacam ukuran masih berdiri tegak, meski pun sebagian lain sudah hilang beberapa bagi-

annya.

Nisan-nisan ini lebih banyak ditemui di halaman belakang rumah warga. Meski tak jarang ada beberapa nisan yang tertancap di halaman depan rumah warga.

Bagi wanita 48 tahun ini kengerian melihat batu nisan lengkap dengan keranda mayatnya tersebut tak berlaku.

● ke halaman 11

## Lasmini Biasa Berteman dengan

• Sambungan Hal 1

Malahan dia merasa nyaman-nyaman saja tinggal di lokasi tersebut. Toh, sehari-hari dia tetap menjalankan aktivitasnya. Seperti mencuci, bersih-bersih rumah, menjemur pakaian di tanah kuburan.

"Ngapain takut, malah bisa buat teman kalau ada yang menampakkkan diri," ujarnya sembari tertawa, Selasa (17/10).

Lasmini mengaku hanya mendiami rumah yang telah dibangun oleh kedua orangtuanya sejak dahulu. "Ini cuma warisan orangtua," jelasnya.

Lasmini tak sendiri, berdasar catatan RW setempat, ada enam kepala keluarga yang mendiami tanah kuburan tersebut.

### Cerita mistis

Pengakuan berbeda dutarakan oleh warga lain yakni Sukri Handri. Dalam ingatan pria 55 tahun ini masih terpatri kengerian akan tempat ini sewaktu dihuni pertama kali.

Sukri mengatakan di rentang tahun 90-an, di mana masih belum banyak rumah seperti sekarang lahan pemakaman itu menyimpan beragam cerita mistis.

Kata Sukri lahan tersebut

merupakan lahan wakaf dari Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, di makam tersebut dulunya ada sebuah makam yang dikeramatkan yakni makam Mbah Sukri yang tak lain adalah *abdi dalem* Keraton Ngayogyakarta dan konon kerap menampakkkan diri.

"Tahun 90-an kesan serum masih kental di tempat ini, karena masih banyak pepohonan besar. Yang namanya penampakan hantu itu selalu ada," katanya.

"Mulai dari kodok berukuran raksasa, tangisan bayi, *sinyo-sinyo* Belanda, *wewe gombel* dan *genderuwo* sering menampakkkan diri yang di halaman ini," tambah pria yang menjabat sebagai ketua RT ini.

Tidak cukup sampai di situ, nuansa mistis yang menghinggapi lahan tersebut. Sukri melanjutkan, pernah suatu ketika ada warga pendatang yang tanpa izin membangun dapur di atas lahan pemakaman tersebut tanpa meminta izin.

Akibatnya sang empunya lahan tak terima dan merasa siki si pendatang. Selama berjam-jam si pendatang tersebut kerasukan oleh arwah yang mengaku tinggal di tempat tersebut.

"Namun setelah saya meminta izin setelahnya dia bisa disadarkan. Setelah kejadian tersebut kita terus introspeksi kalau mau mem-

bangun apa-apa mesti izin dan membuat sesaji agar *nggak* ada yang tersinggung," ujar Sukri yang mengaku warga asli di kampung tersebut.

Seiring gencanya pembangunan, perlahan sosok-sosok menakutkan itu mulai hilang tak pernah menampakkkan diri dan mengganggu segala aktivitas. Walaupun begitu warga tidak serta-merta meninggalkan rutinitas membuat sesaji untuk menghormati arwah-arwah yang mendiami lahan tersebut.

Lasmini dan Sukri hanya lah segelintir warga yang menetap di lahan bekas kuburan tersebut. Berdasar catatan RW setempat ada 6 kepala keluarga yang mendiami tanah kuburan tersebut.

### Sebuah kesalahan

Ketua RW setempat Sa-farudin Murbawono menerangkan, lahan tersebut memang benar merupakan pemakaman. Akibat sudah tidak lama dipakai dan terbengkalai, akhirnya dijadikan lahan permukiman oleh warga sekitar.

"Ini sudah ada sejak saya remaja. Ceritanya itu dulu lahan pemakaman, namun karena sudah tidak terurus, akhirnya ada warga yang berinisiatif mendirikan rumah di tempat itu," jelasnya.

Dari satu rumah kemudian tumbuh menjadi bebera-

pa rumah sampai saat ini. Padahal lahan pemakaman ini cukup luas, yakni sekitar 1.000 meter persegi.

Udin sendiri mengakui apa yang dilakukan sebagian warganya merupakan sebuah kesalahan. Pasalnya tanah yang seharusnya dijadikan pemakaman malah dijadikan permukiman penduduk.

Dari yang asli warga Gendingan hingga para pendatang bermukim di tempat tersebut. Ada yang menjadikan sebagai tempat tinggal hingga bengkel kendaraan bermotor.

Padahal sampai saat ini masih ada beberapa makam yang kerap diziarahi oleh ahli warisnya. Untuk itu kenapa masih ada sebagian nisan yang dibiarkan berdiri tegak.

"Saya sendiri mengakui salah, itu kan tanah negara yang tujuannya untuk makam. Saya juga sudah memberikan sosialisasi kalau sewaktu-waktu diminta ya jangan *bengok-bengok*," katanya.

Untuk itu, Udin hanya bisa berharap bila suatu saat nanti tanah tersebut diminta oleh negara, warga yang menetap di tempat tersebut mesti merelakan bangunan mereka diambil. "Karena ini tanah negara ya harus siap dengan segala konsekuensinya," tuturnya. **(hening siswanto)**

| Instansi                          | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|-----------------------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Badan Perencanaan Pembangunan  | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |
| 2. Dinas PUPKP                    |              |       |                 |
| 3. Dinas Pertanahan dan Tata Ruan |              |       |                 |

Yogyakarta, 27 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005